



MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA

Mursal Aziz¹, Muhammad Walimsyah Sitorus², Asriyani³

^{1,2,3}STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara Sumatera Utara, Indonesia

Email : ¹mursalaziz@stita-al-ittihadiyahlabura.ac.id, ²m.walimsyahsitorus@stita-al-ittihadiyahlabura.ac.id,
³asriyani@stita-al-ittihadiyahlabura.ac.

Article Info

Received	Accepted	Published
20 April 2026	29 April 2026	30 April 2026

Keywords:

Management;
Curriculum;
Islamic Education;
Religious Character;
Dhuha Prayer.

ABSTRACT

This study aims to analyze the management of the Islamic Education curriculum in shaping students' religious character. It focuses on the habit of praying the Dhuha prayer at MIS Al-Washliyah Langgeng Sari. The study employs a qualitative approach, using a case study design. Research subjects included the principal, Islamic Education teachers, students, and parents. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis used a data condensation model, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the management curriculum has been implemented systematically in three main stages: planning, implementation, and evaluation. Planning integrates religious values in all school activities. The habit of praying Dhuha is implemented routinely and in a structured manner. It is supported by teacher role models and a fun learning approach. Evaluation is carried out authentically by observing changes in student behavior. The habit of praying Dhuha has proven to positively impact students' religious character. These include discipline, responsibility, honesty, and empathy. However, there are still obstacles, such as a lack of student awareness and parental support. Therefore, synergy is needed between schools and families to optimize the formation of students' religious character sustainably.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Manajemen;
Kurikulum;
Pendidikan Islam;
Karakter Religius;
Shalat Dhuha.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kurikulum Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha di MIS Al-Washliyah Langgeng Sari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum manajemen telah dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan

Journal homepage: <https://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/An-Nadzir/index>

Dipublikasikan oleh Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) STAI Sangatta Kutai Timur, Jl. Soekarno-Hatta, Teluk Lingga, Sangatta Utara, Kutai Timur.

mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam seluruh aktivitas sekolah. Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dilakukan secara rutin, terstruktur, dan didukung oleh keteladanan guru serta pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Evaluasi dilakukan secara autentik dengan mengamati perubahan perilaku siswa. Pembiasaan shalat dhuha menunjukkan indikasi memberikan dampak positif terhadap karakter religius siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Namun, terdapat kendala seperti kurangnya kesadaran siswa dan dukungan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah dan keluarga untuk mengoptimalkan pembentukan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik, khususnya pada jenjang madrasah ibtidaiyah sebagai fondasi awal perkembangan kepribadian anak.¹ Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai seperangkat rencana pembelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan nilai, sikap, dan praktik keagamaan yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.² Salah satu bentuk implementasi nilai-nilai tersebut adalah melalui pembiasaan ibadah, seperti shalat dhuha, yang diyakini mampu menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual siswa.³ Oleh karena itu, manajemen kurikulum Pendidikan Islam menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa proses pembentukan karakter religius berjalan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan.

Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah merupakan pendekatan yang telah banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam.⁴ Pembiasaan sebagai metode pendidikan menekankan pada pengulangan perilaku positif secara konsisten sehingga menjadi bagian dari karakter individu. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan siswa. Namun demikian, keberhasilan pembiasaan

¹ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siti Khodizah Siregar, "Learning Media in Early Childhood Education Curriculum in Instilling Religious Character From The Perspective of The Qur'an," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2025): 99–113, <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1772>.

² Mursal Aziz, M Hasbie Ashshiddiqi, and Mahdiana, "The Concept of Early Childhood Education Curriculum from the Perspective of the Qur'an and Its Implementation in Character Formation," *UAR Journal of Arts, Humanities & Social Sciences (UARJAHSS)* 1, no. 7 (2025): 6–10, <https://doi.org/10.5281/zenodo.17042708>.

³ Prima Danuwara and Giyoto, "Penanaman Karakter Religius Dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2024): 32–40.

⁴ Selvia and Dimyati, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 211–22.

Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha (Mursal Aziz, Muhammad Walimsyah Sitorus, Asriyani)

tersebut sangat ditentukan oleh bagaimana kurikulum dikelola secara efektif oleh lembaga pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter religius siswa. Penelitian Alianto dkk. (2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembiasaan shalat dhuha secara rutin dua kali dalam seminggu di MIN 1 Pulang Pisau mampu meningkatkan karakter religius siswa, khususnya pada aspek kedisiplinan dan keterlibatan dalam ibadah berjamaah.⁵ Selanjutnya, Danuwara dan Giyoto (2024) menegaskan bahwa pembiasaan shalat dhuha tidak hanya menanamkan karakter religius, tetapi juga nilai disiplin dan kejujuran, yang tercermin dari kesadaran siswa dalam memenuhi syarat sah ibadah seperti berwudhu.⁶ Sementara itu, Mistiningsih dan Fahyuni (2020) mengkaji dari perspektif manajemen budaya Islami (Islamic culture) dan menemukan bahwa pembiasaan shalat dhuha berjamaah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa secara signifikan.⁷ Penelitian Selvia dan Dimyati (2022) juga memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan secara rutin mampu membentuk karakter religius melalui penghayatan dan ketaatan siswa terhadap ajaran agama.⁸

Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha efektif dalam membentuk karakter religius siswa, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek implementasi kegiatan pembiasaan tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen kurikulum dirancang, diorganisasikan, dan dievaluasi dalam mendukung keberhasilan program tersebut. Kedua, pendekatan yang digunakan cenderung parsial, yakni hanya menyoroti hasil atau dampak kegiatan tanpa mengintegrasikan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara komprehensif dalam kerangka manajemen kurikulum. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara manajemen kurikulum Pendidikan Islam dengan pembentukan karakter religius melalui praktik ibadah yang terstruktur dan berkelanjutan di tingkat madrasah ibtidaiyah.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, diperlukan suatu kajian yang lebih komprehensif dan integratif mengenai bagaimana manajemen kurikulum Pendidikan Islam dapat dioptimalkan dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang mendukung pembiasaan ibadah sebagai strategi pembentukan karakter. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat pembiasaan sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai bagian integral dari sistem kurikulum yang dikelola secara profesional.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen kurikulum Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha di MIS Al-Washliyah Langgeng Sari, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya.

⁵ Gusti Ma'rifattullah Alianto, Muhammad Tri Ramdhani, and Ahmad Syarif, "Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuha Sebagai Bentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MIN 1 Pulang Pisau," *Al Marhalah* 9, no. 1 (2025): 71–79.

⁶ Danuwara and Giyoto, "Penanaman Karakter Religius Dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah."

⁷ Cindy Mistiningsih and Eni Fariyatu Fahyuni, "Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa," *Manazhim : Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 157–71.

⁸ Selvia and Dimyati, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha."

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus instrumental, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran manajemen kurikulum Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha. Lokasi penelitian dipilih secara purposif di MIS Al-Washliyah Langgeng Sari dengan alasan bahwa sekolah ini secara konsisten mengimplementasikan program pembiasaan shalat dhuha sebagai bagian dari budaya sekolah dan integrasi kurikulum Pendidikan Islam, sehingga relevan untuk mengkaji fenomena yang diteliti. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah informan sebanyak 14 orang yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 2 guru Pendidikan Agama Islam, 6 siswa, dan 5 orang tua. Kriteria inklusi informan meliputi: (1) kepala sekolah yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan kurikulum; (2) guru PAI yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pembinaan kegiatan shalat dhuha minimal 1 tahun; (3) siswa yang secara aktif mengikuti kegiatan pembiasaan shalat dhuha; dan (4) orang tua yang anaknya mengikuti program tersebut serta mengetahui perkembangan perilaku anak di rumah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembiasaan shalat dhuha serta dampaknya terhadap karakter religius siswa. Data yang tidak relevan disisihkan, sementara data penting dikategorikan ke dalam tema-tema utama. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah terorganisir disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan pemahaman hubungan antar temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu dengan menginterpretasikan makna data secara mendalam serta melakukan pengecekan ulang melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas dan kredibilitas data. Dengan prosedur ini, penelitian memenuhi aspek credibility dan dependability sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem manajemen kurikulum Pendidikan Islam di MIS Al-Washliyah Langgeng Sari telah dirancang secara integratif dengan menanamkan nilai-nilai religius ke dalam seluruh aktivitas pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Suriyadi, S.Pd, manajemen kurikulum tidak hanya terfokus pada mata pelajaran agama, tetapi juga diinternalisasikan dalam interaksi sehari-hari siswa dan berbagai kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan bersifat holistik dan berbasis nilai (*value-based curriculum*).

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah *fun learning*, yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, sehingga nilai-nilai religius lebih mudah ditanamkan. Keterlibatan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, bahkan orang tua juga menjadi indikator bahwa pengembangan kurikulum dilakukan secara kolaboratif.

Temuan ini memperkuat teori bahwa manajemen kurikulum Pendidikan Islam yang efektif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan dan mengintegrasikan nilai-nilai

religius dalam setiap aspek pembelajaran.⁹ Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada program pembiasaan, tetapi juga pada sistem manajemen kurikulum yang terencana dan menyeluruh.

Pembentukan karakter religius pada peserta didik tidak dapat hanya mengandalkan program pembiasaan semata, seperti kegiatan rutin shalat dhuha, tanpa didukung oleh sistem manajemen kurikulum yang terencana dan komprehensif.¹⁰ Program pembiasaan memang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui praktik langsung yang berulang, namun tanpa perencanaan yang matang, kegiatan tersebut berpotensi menjadi rutinitas mekanis yang kurang bermakna.¹¹ Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, serta evaluasi, sehingga pembentukan karakter religius menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan.¹²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah di MIS Al-Washliyah Langgeng Sari tidak hanya sebatas komitmen, tetapi memiliki fungsi strategis dalam keberhasilan manajemen kurikulum Pendidikan Islam melalui pembiasaan shalat dhuha. Jika dianalisis lebih mendalam, gaya kepemimpinan yang diterapkan cenderung bersifat transformasional, terlihat dari upaya kepala sekolah dalam membangun visi bersama tentang pentingnya pembentukan karakter religius, memotivasi guru untuk menjadi teladan, serta menciptakan budaya sekolah yang religius dan kondusif. Di sisi lain, terdapat pula unsur kepemimpinan instruksional, di mana kepala sekolah memastikan program terintegrasi dalam kurikulum, mengarahkan pelaksanaan secara sistematis, serta melakukan pengawasan terhadap keterlibatan guru dan siswa. Kombinasi kedua gaya kepemimpinan ini menjadi faktor kunci keberhasilan program pembiasaan shalat dhuha, karena tidak hanya berfokus pada aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga pada penguatan nilai, budaya, dan kesadaran religius seluruh warga sekolah secara berkelanjutan.

Manajemen kurikulum yang menyeluruh mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkesinambungan.¹³ Dalam tahap perencanaan, sekolah menetapkan tujuan pembentukan karakter religius secara jelas dan terukur. Pada tahap pelaksanaan, nilai-nilai tersebut diimplementasikan tidak hanya melalui pembiasaan ibadah, tetapi juga melalui keteladanan guru, budaya sekolah, serta interaksi sosial siswa. Sementara itu, evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana perubahan sikap dan perilaku siswa sebagai indikator keberhasilan. Dengan demikian, sistem manajemen kurikulum yang terstruktur akan memastikan bahwa pembentukan karakter religius tidak bersifat sporadis, melainkan berlangsung secara konsisten, terarah, dan berkelanjutan.

⁹ Riza Ayu Dewi Jayanti and Rahmat, "Pendidikan Akhlak Melalui Program Sekolah Ramah Anak Di MIN 2 Mojokerto," *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan (AJPP)* 2, no. 3 (2023).

¹⁰ Umi Kulsum et al., "Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Dunia Dan Akhirat," *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 03, no. 09 (2024): 22–33.

¹¹ Mokhamad Choirul Hudha and Septyana Tentiasih, "Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an Sebagai Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *AL IBTIDAIYAH: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 06, no. 02 (2025): 218–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/ss427764>.

¹² Abdul Hadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024): 45–60.

¹³ Muslim HU, "Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 65–70, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2033>.

3.2. Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Kegiatan Sekolah

Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di MIS Al-Washliyah Langgeng Sari dilakukan secara rutin dan terstruktur, baik sebelum kegiatan belajar mengajar maupun pada waktu tertentu yang telah dijadwalkan. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, Pebi Amalia Saragih, S.Pd.I, implementasi dilakukan melalui integrasi dalam jadwal harian, penyediaan fasilitas ibadah, serta pendampingan dan pengawasan oleh guru secara konsisten.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha dilakukan secara berjamaah dengan bimbingan guru secara bergantian. Siswa diarahkan mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ibadah, sehingga proses pembiasaan berlangsung secara sistematis. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan siswa (Abdul Hadi) yang menyebutkan bahwa guru selalu memandu pelaksanaan shalat dhuha dan memantau keikutsertaan siswa setiap pelaksanaannya.



Gambar Siswa Melaksanakan Shalat Dhuha Berjama'ah

Dari perspektif teori, implementasi ini mencerminkan pendekatan pembiasaan (*habitation*) yang dilakukan secara berulang dan konsisten.¹⁴ Temuan ini sejalan dengan penelitian Danuwara dan Giyoto (2024) serta Selvia dan Dimyati (2022) yang menegaskan bahwa pembiasaan ibadah mampu membentuk karakter religius siswa.¹⁵ Namun, penelitian ini menambahkan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh integrasi kegiatan dalam kurikulum dan peran aktif guru sebagai pembimbing.

Keberhasilan implementasi pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kegiatan pembiasaan, seperti shalat dhuha, diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum.¹⁶ Integrasi ini menjadikan kegiatan tersebut tidak sekadar rutinitas tambahan, tetapi sebagai bagian penting dari proses pendidikan yang memiliki tujuan,

¹⁴ Sari Anggreini et al., "Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah ICBB Yogyakarta," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 4 (2025): 2392–99.

¹⁵ Selvia and Dimyati, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha."

¹⁶ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siska Windari, "Implementation of the Independent Curriculum in Forming Social Character Values in Early Childhood from a Quranic Perspective," *ISRG Journal of Education, Humanities and Literature (ISRGJEHL)* 2, no. 4 (2025): 108–13, <https://doi.org/10.5281/zenodo.16750109>.

Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha (Mursal Aziz, Muhammad Walimsyah Sitorus, Asriyani)

indikator, dan arah yang jelas.¹⁷ Ketika kegiatan pembiasaan masuk dalam perencanaan kurikulum, maka pelaksanaannya akan lebih terstruktur, konsisten, dan terukur.¹⁸ Selain itu, integrasi ini memungkinkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ibadah dapat dikaitkan langsung dengan materi pembelajaran di kelas, sehingga siswa tidak hanya memahami secara praktik, tetapi juga secara konseptual dan reflektif.

Di sisi lain, peran aktif guru sebagai pembimbing menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan implementasi tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*uswah*) yang memberikan contoh nyata dalam menjalankan nilai-nilai religius.¹⁹ Keterlibatan guru dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa akan mendorong terbentuknya kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal.²⁰ Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman dalam menjalankan kegiatan ibadah. Dengan demikian, sinergi antara integrasi kurikulum dan peran aktif guru akan menghasilkan proses pembentukan karakter religius yang lebih efektif, bermakna, dan berkelanjutan.

3.3. Dampak Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Karakter Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru, pembiasaan shalat dhuha mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta kesadaran beribadah siswa. Perubahan perilaku yang tampak antara lain siswa lebih tepat waktu, lebih mandiri, lebih sopan, serta memiliki empati terhadap sesama.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan orang tua (Hasniah) yang menyebutkan bahwa setelah anak terbiasa melaksanakan shalat dhuha, terjadi perubahan positif dalam sikap dan perilaku, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Dari perspektif siswa sendiri, Abdul Hadi menyatakan bahwa pembiasaan shalat dhuha memberikan dampak positif terhadap semangat belajar, ketaatan beribadah, dan perilaku sehari-hari.

Temuan ini selaras dengan penelitian Mistiningsih dan Fahyuni (2020) yang menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.²¹ Namun, penelitian ini memberikan penguatan bahwa dampak tersebut tidak hanya terbatas pada aspek disiplin, tetapi juga mencakup perkembangan emosional dan spiritual siswa secara menyeluruh.

Pembiasaan shalat dhuha merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, karena kegiatan ini dilakukan secara rutin, terjadwal, dan menuntut keteraturan waktu.²² Siswa dilatih untuk datang tepat waktu, mempersiapkan diri dengan berwudhu, serta mengikuti rangkaian ibadah dengan tertib. Proses ini secara tidak langsung membentuk sikap disiplin yang terinternalisasi dalam diri siswa, bukan karena paksaan,

¹⁷ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Fadilani Azmi Parapat, "The Influence of Teacher Communication Patterns in Aqidah Akhlak Education on Students' Academic Achievement," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2025): 71–86.

¹⁸ Aziz, Napitupulu, and Parapat.

¹⁹ Mubarak Hi Muhammad, Mtsn Tidore, and Maluku Utara Indonesia, "Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Membangun Karakter Siswa Di MTsNegeri 3 Tidore" 10, no. 2 (2024): 249–61.

²⁰ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Rizky Yuni Sarah Harahap, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2025): 1345–56, <https://doi.org/10.37859/jeits.v6i2.6531>.

²¹ Mistiningsih and Fahyuni, "Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa."

²² Danuwara and Giyoto, "Penanaman Karakter Religius Dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah."

tetapi karena kebiasaan yang terus diulang. Selain itu, adanya pengawasan dan bimbingan dari guru turut memperkuat konsistensi pelaksanaan, sehingga siswa terbiasa menaati aturan dan memiliki tanggung jawab terhadap kewajiban yang diberikan.

Di sisi lain, pembiasaan shalat dhuha juga memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan emosional dan spiritual siswa.²³ Secara emosional, siswa menjadi lebih tenang, mampu mengendalikan diri, dan memiliki empati yang lebih baik terhadap lingkungan sekitarnya. Aktivitas ibadah yang dilakukan secara khushyuk membantu menumbuhkan kesadaran diri serta mengurangi perilaku negatif seperti mudah marah atau tidak sabar. Secara spiritual, siswa mengalami peningkatan dalam keimanan dan kedekatan dengan Tuhan, yang tercermin dalam sikap taat beribadah, jujur, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga mengembangkan keseimbangan antara aspek emosional dan spiritual siswa secara menyeluruh.

3.4. Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan Program

Evaluasi pembentukan karakter religius dilakukan melalui observasi langsung, evaluasi diri, serta umpan balik dari guru dan teman sebaya. Kepala sekolah menyatakan bahwa evaluasi difokuskan pada perubahan sikap dan perilaku siswa, seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, dan tanggung jawab.

Pendekatan evaluasi ini bersifat autentik dan berkelanjutan, karena tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam manajemen kurikulum Pendidikan Islam tidak hanya berbasis hasil belajar formal, tetapi juga pada perubahan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan di MIS Al-Washliyah Langgeng Sari telah mencerminkan prinsip evaluasi holistik dalam pendidikan karakter, yang menjadi salah satu keunggulan dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung hanya menilai hasil akhir tanpa proses evaluasi yang sistematis.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, sebagian besar studi seperti Danuwara dan Giyoto (2024) serta Selvia dan Dimiyati (2022) lebih menitikberatkan pada hasil pembentukan karakter tanpa menjelaskan secara rinci mekanisme evaluasi yang digunakan.²⁴ Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi merupakan bagian penting dalam manajemen kurikulum yang menentukan keberlanjutan dan keberhasilan program pembiasaan.

Evaluasi merupakan bagian penting dalam manajemen kurikulum karena berfungsi untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran, khususnya dalam pembentukan karakter religius, telah tercapai.²⁵ Dalam konteks program pembiasaan seperti shalat dhuha, evaluasi tidak hanya berfokus pada kehadiran atau keterlibatan siswa, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku yang muncul secara bertahap.²⁶ Melalui evaluasi yang sistematis, sekolah dapat mengetahui efektivitas program, mengidentifikasi kekuatan dan

²³ Anggreini et al., "Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah ICBB Yogyakarta."

²⁴ Selvia and Dimiyati, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha."

²⁵ H Hefniy and R Jannah, "Desain Kurikulum Program Tahfidzul Qur'an Berbasis Kearifan Lokal," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama* ... 3, no. 2 (2019): 82–91, <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/985>.

²⁶ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Fatimah, "Efektivitas Metode Storytelling Dalam Penanaman Nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Perspektif Kurikulum Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Perspektif Kurikulum Pendidikan Islam," *AL-MUNAWWARAH: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2026): 23–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.35964/munawwarah.v17i1.521>.

Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha (Mursal Aziz, Muhammad Walimsyah Sitorus, Asriyani)

kelemahan pelaksanaan, serta memastikan bahwa kegiatan pembiasaan benar-benar memberikan dampak yang diharapkan. Tanpa evaluasi yang jelas, program pembiasaan berisiko menjadi rutinitas tanpa makna yang tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Evaluasi dan pengukuran keberhasilan program pembiasaan shalat dhuha di MIS Al-Washliyah Langgeng Sari tidak hanya dapat dipahami sebagai proses penilaian deskriptif, tetapi juga dapat dianalisis melalui perspektif manajemen modern. Dalam kerangka Total Quality Management (TQM), evaluasi yang dilakukan melalui observasi, umpan balik guru, serta pemantauan perubahan perilaku siswa mencerminkan prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).²⁷ Sekolah secara tidak langsung telah menerapkan siklus evaluasi yang berorientasi pada kualitas, yaitu dengan mengidentifikasi kekurangan (seperti rendahnya disiplin sebagian siswa), kemudian melakukan perbaikan melalui penguatan aturan dan pembinaan. Namun, secara kritis dapat dicatat bahwa implementasi TQM masih belum optimal karena belum didukung oleh standar evaluasi yang terukur dan terdokumentasi secara sistematis.

Selain itu, dalam perspektif School-Based Management (SBM), evaluasi program menunjukkan adanya pelibatan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam memberikan umpan balik terhadap perkembangan karakter siswa.²⁸ Hal ini mencerminkan prinsip desentralisasi dan partisipasi dalam pengelolaan pendidikan. Sementara itu, jika dikaitkan dengan teori kepemimpinan (*leadership theory*), kepala sekolah berperan dalam mengarahkan proses evaluasi melalui pendekatan transformasional dan instruksional, yang menekankan pada pembinaan nilai sekaligus pengawasan pelaksanaan program. Dengan demikian, integrasi antara evaluasi berbasis nilai keislaman dan pendekatan manajemen modern menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan, tetapi juga oleh sistem evaluasi yang berorientasi pada kualitas, partisipatif, dan dipimpin secara strategis.

Evaluasi berperan dalam menentukan keberlanjutan program pembiasaan. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi pengambilan keputusan dalam memperbaiki, mengembangkan, atau bahkan mempertahankan program yang telah berjalan.²⁹ Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, sekolah dapat menyesuaikan strategi pelaksanaan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Evaluasi juga memungkinkan adanya umpan balik dari berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan orang tua, sehingga tercipta sinergi dalam mendukung keberhasilan program.³⁰ Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya menjadi alat penilaian, tetapi juga sebagai instrumen refleksi dan perbaikan yang memastikan program pembiasaan berjalan secara efektif, terarah, dan berkelanjutan.

3.5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi

Faktor pendukung utama dalam implementasi pembiasaan shalat dhuha antara lain adalah komitmen kepala sekolah, peran aktif guru, serta adanya lingkungan sekolah yang religius. Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pembiasaan di rumah. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti rendahnya kesadaran sebagian siswa, keterlambatan hadir ke sekolah, serta kurangnya

²⁷ Ahmad Denico, "Optimalisasi Administrasi Pendidikan Islam Untuk Pengelolaan PIAUD Yang Berkualitas," *Jurnal Adzkiya* 8, no. 1 (2024): 73–85.

²⁸ Denico.

²⁹ Laila Salsabina S et al., "Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an Ibnu Aqil," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2020): 113–22, <http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/nilaisejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf>.

³⁰ Denico, "Optimalisasi Administrasi Pendidikan Islam Untuk Pengelolaan PIAUD Yang Berkualitas."

dukungan dari sebagian orang tua. Guru juga menyebutkan adanya rasa malas dan kecenderungan siswa untuk bermain sebagai tantangan dalam pelaksanaan kegiatan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah menerapkan peraturan yang lebih tegas serta memberikan sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan. Selain itu, strategi pembiasaan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan untuk meningkatkan motivasi siswa. Ke depan, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang lebih kondusif agar shalat dhuha tidak lagi dianggap sebagai kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan spiritual.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Selvia dan Dimyati (2022) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.³¹ Selain itu, penelitian Danuwara dan Giyoto (2024) juga menyoroti pentingnya kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah sebagai bagian dari pembentukan karakter.³² Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru, yaitu pentingnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam memperkuat pembiasaan ibadah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius memerlukan kolaborasi yang kuat antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Sinergi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam memperkuat pembiasaan ibadah pada siswa, karena proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah.³³ Sekolah berperan sebagai fasilitator yang merancang program pembiasaan secara sistematis, seperti shalat dhuha, sementara orang tua menjadi penguat utama dalam menjaga konsistensi kebiasaan tersebut di luar jam sekolah.³⁴ Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah selaras dengan praktik yang diterapkan di rumah, maka siswa akan lebih mudah menginternalisasi kebiasaan ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika tidak ada kesinambungan antara sekolah dan keluarga, maka pembiasaan yang telah dibangun di sekolah cenderung tidak bertahan lama.

Selain itu, keberhasilan pembentukan karakter religius sangat bergantung pada kolaborasi yang kuat antara kedua lingkungan tersebut.³⁵ Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan dalam menjalankan ibadah, sehingga anak memiliki figur yang dapat ditiru secara langsung.³⁶ Di sisi lain, sekolah perlu membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua melalui berbagai program seperti pertemuan rutin, laporan perkembangan siswa, dan kegiatan keagamaan bersama.³⁷ Dengan adanya kerja sama yang harmonis, pembiasaan ibadah tidak lagi dipandang sebagai kewajiban semata, tetapi sebagai kebutuhan yang tumbuh dari kesadaran diri siswa. Oleh karena itu,

³¹ Selvia and Dimyati, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha."

³² Danuwara and Giyoto, "Penanaman Karakter Religius Dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah."

³³ Basuki Wahyu Rahmad and Asriana Kibtiyah, "Pembentukan Karakter Religius, Disiplin Dan Tanggungjawab Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an Di Sd Islam Roushon Fikr Jombang," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. September (2022): 31–52.

³⁴ Isna Yusrina, "Penerapan Pendidikan Berbasis Tauhid Dalam Pembentukan Karakter Spiritual Anak Di TK YAA Bunayya Kota Pekalongan," *Jurnal Kualita Pendidikan* 2, no. 3 (2021): 204–11, <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i3.146>.

³⁵ Khaerul Umam Muttaqin and Muh Hanif, "Implementation Of Moral Education In The Development Of Foster Children At The Aisyiyah Dukuhturi Orphanage (Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembinaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi)," *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2026): 37–44.

³⁶ Alianto, Ramdhani, and Syarif, "Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuha Sebagai Bentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MIN 1 Pulang Pisau."

³⁷ Sri Hafizatul et al., "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 199–215, <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>.

sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam menciptakan pembentukan karakter religius yang berkelanjutan dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha sangat dipengaruhi oleh manajemen kurikulum yang terintegrasi, implementasi yang konsisten, serta evaluasi yang berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus didukung oleh sistem manajemen kurikulum yang kuat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara manajemen kurikulum dan pembiasaan ibadah sebagai strategi pembentukan karakter religius siswa. Penelitian ini tidak hanya mengkaji implementasi kegiatan, tetapi juga menelaah secara komprehensif aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model manajemen kurikulum Pendidikan Islam berbasis pembiasaan ibadah di tingkat madrasah ibtidaiyah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum Pendidikan Islam di MIS Al-Washliyah Langgeng Sari telah dilaksanakan secara sistematis dan integratif dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha. Perencanaan kurikulum dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam seluruh aktivitas sekolah, pelaksanaan dilakukan secara rutin, terstruktur, dan didukung oleh keteladanan guru serta pendekatan *fun learning*, sementara evaluasi dilakukan secara autentik melalui pengamatan perubahan perilaku siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, empati, serta kesadaran beribadah. Keberhasilan ini didukung oleh komitmen sekolah dan peran aktif guru, namun masih menghadapi kendala seperti rendahnya kesadaran sebagian siswa dan kurangnya dukungan orang tua.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak sekolah terus meningkatkan konsistensi pelaksanaan program pembiasaan shalat dhuha dengan memperkuat sistem manajemen kurikulum yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua melalui komunikasi yang intensif dan program pembinaan bersama agar pembiasaan ibadah juga dapat diterapkan di lingkungan rumah. Guru juga diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk meningkatkan motivasi siswa. Dengan demikian, pembentukan karakter religius siswa tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Alianto, Gusti Ma`rifattullah, Muhammad Tri Ramdhani, and Ahmad Syarif. "Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuha Sebagai Bentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MIN 1 Pulang Pisau." *Al Marhalah* 9, no. 1 (2025): 71–79.
- Anggreini, Sari, Khairil Hafiz, Sri Ulandari, Puji Lestari, Anisa Rahayu Ardani, Alif Fia, Muhammad Fadil, Nur Isnain, Ninda Suci Ramadhani, and Agus Sulistyono. "Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah ICBB Yogyakarta." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 4 (2025): 2392–99.
- Aziz, Mursal, M Hasbie Ashshiddiqi, and Mahdiana. "The Concept of Early Childhood Education Curriculum from the Perspective of the Qur'an and Its Implementation in

- Character Formation.” *UAR Journal of Arts, Humanities & Social Sciences (UARJAHSS)* 1, no. 7 (2025): 6–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17042708>.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Fatimah. “Efektivitas Metode Storytelling Dalam Penanaman Nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Perspektif Kurikulum Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Perspektif Kurikulum Pendidikan Islam.” *AL-MUNAWWARAH: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2026): 23–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.35964/munawwarah.v17i1.521>.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Rizky Yuni Sarah Harahap. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2025): 1345–56. <https://doi.org/10.37859/jeits.v6i2.6531>.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Fadilani Azmi Parapat. “The Influence of Teacher Communication Patterns in Aqidah Akhlak Education on Students ’ Academic Achievement.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2025): 71–86.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siti Khodizah Siregar. “Learning Media in Early Childhood Education Curriculum in Instilling Religious Character From The Perspective of The Qur’an.” *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2025): 99–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1772>.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siska Windari. “Implementation of the Independent Curriculum in Forming Social Character Values in Early Childhood from a Quranic Perspective.” *ISRG Journal of Education, Humanities and Literature (ISRGJEHL)* 2, no. 4 (2025): 108–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16750109>.
- Danuwara, Prima, and Giyoto. “Penanaman Karakter Religius Dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2024): 32–40.
- Denico, Ahmad. “Optimalisasi Administrasi Pendidikan Islam Untuk Pengelolaan PIAUD Yang Berkualitas.” *Jurnal Adzkiya* 8, no. 1 (2024): 73–85.
- Hadi, Abdul. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024): 45–60.
- Hafizatul, Sri, Wahyuni Zain, Erna Wilis, and Herlini Puspika Sari. “Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur’an Dan Hadis.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 199–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>.
- Hefniy, H, and R Jannah. “Desain Kurikulum Program Tahfidzul Qur’an Berbasis Kearifan Lokal.” *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama ...* 3, no. 2 (2019): 82–91. <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/985>.
- HU, Muslim. “Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 65–70. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2033>.
- Hudha, Mokhammad Choirul, and Septyana Tentiasih. “Pembiasaan Tilawah Al-Qur’an Sebagai Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah.” *AL IBTIDAIYAH: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 06, no. 02 (2025): 218–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/ss427764>.
- Jayanti, Riza Ayu Dewi, and Rahmat. “Pendidikan Akhlak Melalui Program Sekolah Ramah Anak Di MIN 2 Mojokerto.” *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan (AJPP)* 2, no. 3 (2023).
- Kulsum, Umi, Ali Munirom, Ahmad Sayuti, and Budi Waluyo. “Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Dunia Dan Akhirat.” *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 03, no. 09 (2024): 22–33.

- Mistiningsih, Cindy, and Eni Fariyatu Fahyuni. "Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa." *Manazhim : Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 157–71.
- Muhammad, Mubarak Hi, Mtsn Tidore, and Maluku Utara Indonesia. "Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur ' an Dalam Membangun Karakter Siswa Di MTsNegeri 3 Tidore" 10, no. 2 (2024): 249–61.
- Muttaqin, Khaerul Umam, and Muh Hanif. "Implementation Of Moral Education In The Development Of Foster Children At The Aisyiyah Dukuhturi Orphanage (Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembinaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi)." *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2026): 37–44.
- Rahmad, Basuki Wahyu, and Asriana Kibtiyah. "Pembentukan Karakter Religius, Disiplin Dan Tanggungjawab Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an Di Sd Islam Roushon Fikr Jombang." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. September (2022): 31–52.
- S, Laila Salsabina, Siti Fatimah Azzahra, Nurul Mupida Lubis, Tiara Amanda, Dimas Dwika Syahramanda, Azhari Panjaitan, and Inom Nasution. "Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an Ibnu Aqil." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2020): 113–22. <http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/nilaisejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf>.
- Selvia, and Dimiyati. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha." *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 211–22.
- Yusrina, Isna. "Penerapan Pendidikan Berbasis Tauhid Dalam Pembentukan Karakter Spiritual Anak Di TK YAA Bunayya Kota Pekalongan." *Jurnal Kualita Pendidikan* 2, no. 3 (2021): 204–11. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i3.146>.